



Analisis Dampak Penambangan Emas Pada Kelestarian Lingkungan dan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Pada Masyarakat Lubuk Ulang Aling Selatan Kab. Solok Selatan

¹ Sri Wahyuni, Baginda Parsaulian²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

¹wsvr810@gmail.com, ²bagindaparsaulian@yahoo.com

Abstrak

Di daerah yang berpotensi sumber daya mineralnya, seperti Nagari Lubuk re Aling Selatan, Kabupaten Solok Selatan, penambangan emas menjadi salah satu sumber pendapatan utama. Perekonomian masyarakat diuntungkan dari operasi penambangan emas di satu sisi, tetapi di sisi lain menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang berpotensi mengancam keberlanjutan pembangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh emas penambangan terhadap lingkungan dan perekonomian secara umum dari perspektif pembangunan di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analitik. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan kunci informasi yang diperoleh dari instansi pemerintah daerah dan masyarakat umum, serta dokumentasi sumber-sumber yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, analisis data, dan kesimpulan analisis. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan emas penambangan berdampak negatif terhadap lingkungan, antara lain berupa pencemaran air sungai akibat penggunaan merkuri, kerusakan lahan, hilangnya vegetasi, serta meningkatnya risiko bencana ekologis seperti banjir dan longsor. Dari sisi ekonomi, penambangan emas memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja, dan berkembangnya usaha mikro di sekitar lokasi tambang. Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut cenderung bersifat jangka pendek dan menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertambangan. Ditinjau dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan penambangan emas di Lubuk Ulang Aling Selatan belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan antara aspek ekonomi, pengelolaan pertambangan lebih berkelanjutan melalui penguatan regulasi, pengawasan lingkungan, reklamasi lahan pascatambang, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Penambangan Emas, Kelestarian Lingkungan, Ekonomi Masyarakat, Pembangunan Berkelanjutan, Masyarakat Lokal

1. Pendahuluan

Karena kontribusinya terhadap lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan negara yang lebih tinggi, industri pertambangan memainkan peran penting dalam pembangunan negara. Namun demikian, perkembangan sektor pertambangan juga diiringi dengan berbagai permasalahan, terutama yang berkaitan dengan degradasi lingkungan dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah tambang.

Pembangunan nasional pada hakikatnya bertujuan secara berkelanjutan yang bertanggung jawab. Dalam konteks, menjadi salah satu modal utama pembangunan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan dan sosial yang kompleks.

Sektor pertambangan baik melalui penerimaan negara, penyerapan tenaga kerja, maupun pengembangan ekonomi daerah. Keberadaan sektor ini sering dipandang sebagai solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan lapangan kerja dan infrastruktur ekonomi. Namun, sektor memiliki risiko tinggi terhadap kerusakan lingkungan apabila aktivitasnya berkelanjutan dengan prinsip perlindungan lingkungan hidup.

Dalam beberapa dekade terakhir, isu pembangunan berkelanjutan menjadi perhatian. pertumbuhan keadilan sosial agar manfaat pembangunan dapat dirasakan tidak aktivitas alam, termasuk kegiatan

Analisis Dampak Penambangan Emas Pada Kelestarian Lingkungan dan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Pada Masyarakat Lubuk Ulang Aling Selatan Kab. Solok Selatan

pertambangan, dituntut untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaannya.

Dalam konteks tersebut, pengelolaan pertambangan emas menjadi isu yang krusial, mengingat karakteristiknya yang padat modal, padat risiko, dan memiliki dampak langsung terhadap lingkungan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Penambangan emas skala kecil yang dilakukan oleh masyarakat sering kali berkembang secara informal dan minim pengawasan, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan konflik sosial. Kondisi ini menuntut adanya kajian ilmiah yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak pertambangan emas dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Aktivitas penambangan emas telah berlangsung cukup lama dan menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi sebagian masyarakat. Kegiatan ini dinilai mampu memberikan pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian dan perkebunan. Akan tetapi, meningkatnya aktivitas penambangan emas juga lahan, serta menurunnya kualitas ekosistem, mineral seperti emas, batubara, nikel, dan berbagai mineral strategis lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Keberadaan sumber daya mineral tersebut menjadikan sektor pertambangan karena dapat berkontribusi besar pada lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan negara yang lebih tinggi, menjadikannya salah satu pilar utama pembangunan nasional. Namun demikian, perkembangan sektor pertambangan tidak terlepas dari berbagai permasalahan, terutama yang berkaitan dengan degradasi lingkungan dan ketimpangan kesejahteraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa diiringi pengelolaan berkelanjutan berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang.

Dalam konteks lokal, telah lama menjadi lokasi aktivitas penambangan emas masyarakat. Aktivitas penambangan ini berkembang sebagai respons atas keterbatasan lapangan pekerjaan dan rendahnya pendapatan masyarakat pada sektor pertanian dan perkebunan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan keterangan masyarakat, penambangan emas dinilai mampu memberikan pendapatan yang, sehingga menarik minat masyarakat untuk menjadikannya sebagai mata pencaharian utama.

Secara ekonomi, penambangan memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan masyarakat. Berdasarkan data dan wawancara lapangan, sekitar 70% penduduk Nagari Lubung Ulang Aling Selatan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas penambangan. Akan tetapi, meningkatnya intensitas juga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan. Beberapa permasalahan lingkungan yang muncul antara lain pencemaran air sungai akibat penggunaan merkuri dalam proses pengolahan emas, kerusakan lahan akibat aktivitas penggalian, serta penurunan kualitas ekosistem di sekitar wilayah penambangan.

Dampak tersebut tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan dan bencana ekologis bagi masyarakat setempat. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dampak penambangan terhadap lingkungan maupun ekonomi masyarakat. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kerangka pembangunan berkelanjutan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks masyarakat lokal.

Untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang, pembangunan berkelanjutan menyoroti pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Selain berdampak pada aspek lingkungan dan ekonomi, aktivitas penambangan emas juga membawa implikasi sosial yang cukup kompleks bagi masyarakat Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan. Perubahan pola secara perlahan memengaruhi struktur sosial dan pola interaksi masyarakat. Ketergantungan terhadap sektor pertambangan menyebabkan menurunnya minat masyarakat untuk mengembangkan sektor ekonomi alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi memperlemah ketahanan sosial ekonomi masyarakat apabila aktivitas penambangan tidak lagi dapat dilakukan secara optimal di masa mendatang.

Di sisi lain, lemahnya pengawasan dan terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan turut memperparah dampak negatif penambangan emas. Aktivitas penambangan yang dilakukan secara tradisional tanpa standar teknis yang memadai menyebabkan

limbah hasil tambang dibuang langsung ke lingkungan sekitar. Praktik ini menekankan pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan sejak tahap awal kegiatan. Dalam perspektif Pembangunan berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam harus mempertimbangkan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan selain keuntungan finansial langsung. Agar generasi sekarang dan masa depan mendapat manfaat yang sama dari kemajuan, pembangunan berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara faktor ekonomi, lingkungan, dan social Jadi, aktivitas penambangan emas yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan berpotensi menimbulkan permasalahan struktural yang lebih luas, baik dari sisi ekologis maupun sosial ekonomi.

Hingga saat ini, kajian mengenai dampak penambangan emas di tingkat nagari, khususnya, masih relatif terbatas dan cenderung berfokus pada aspek ekonomi semata. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai dampak lingkungan dan sosial sangat diperlukan sebagai landasan untuk mengembangkan strategi pengelolaan pertambangan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, dengan mengkaji secara menyeluruh dampak penambangan emas terhadap kelestarian ekonomi dan lingkungan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut. dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena tersebut. penambangan emas dan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan serta ekonomi masyarakat . The qualitative method is selected because it may thoroughly examine social reality from the viewpoint of the study subject, leading to a contextualized and profound comprehension of the issues under investigation.

Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji dalam konteks dampak penambangan emas terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu aparaturnagari, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas penambangan emas, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengamati secara lugas keadaan lingkungan dan kegiatan emas pemberangan, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk mengkaji informasi yang berkaitan dengan dampak ekonomi dan lingkungan. yang dirasakan masyarakat, serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Kombinasi teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan kelengkapan data yang diperoleh serta meminimalkan bias informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada fase reduksi data, peneliti menyaring dan Memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan penarikan makna. Tahap akhir berupa kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara reflektif dan menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan penambangan ini umumnya dilakukan secara tradisional hingga semi-mekanis dengan memanfaatkan peralatan sederhana dan tanpa pengelolaan lingkungan yang memadai. Intensitas penambangan yang semakin meningkat menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor ini sebagai sumber pendapatan utama, terutama di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan alternatif di wilayah tersebut

Dari aspek lingkungan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kondisi ekosistem di sekitar lokasi penambangan emas. Salah satu dampak yang paling nyata adalah penurunan kualitas air sungai yang sebelumnya dimanfaatkan masyarakat. Berdasarkan keterangan informan, air sungai mengalami perubahan warna, bau, dan kekeruhan akibat limbah hasil pengolahan emas yang dibuang langsung ke aliran sungai. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pencemaran lingkungan yang berpotensi merusak keseimbangan ekosistem perairan.

Selain pencemaran air, aktivitas penambangan emas juga berdampak pada kerusakan lahan dan hilangnya vegetasi penutup tanah. Proses penggalian dan pembukaan lahan tambang menyebabkan terjadinya erosi, penurunan kesuburan tanah, serta perubahan bentang alam di sekitar wilayah penambangan. Hilangnya vegetasi penahan tanah meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bencana ekologis seperti banjir dan tanah longsor, terutama pada musim hujan. Dampak ini menunjukkan bahwa kegiatan penambangan emas telah memberikan tekanan yang cukup besar terhadap kelestarian lingkungan hidup di Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan.

Dari sisi ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penambangan emas memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan data wawancara, pendapatan pekerja tambang emas berkisar antara Rp6.000.000 hingga Rp15.000.000 per bulan, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp10.500.000 per bulan. Jumlah ini dinilai relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian atau pekerjaan informal lainnya. Peningkatan pendapatan tersebut mendorong masyarakat untuk menjadikan penambangan emas sebagai mata pencaharian utama.

Selain peningkatan pendapatan, aktivitas penambangan emas juga berkontribusi terhadap terbukanya lapangan kerja dan berkembangnya usaha mikro di sekitar lokasi tambang. Munculnya usaha pendukung seperti warung kebutuhan harian, jasa transportasi, dan penyedia peralatan tambang menunjukkan adanya efek ekonomi turunan dari aktivitas penambangan emas. Namun demikian menjadi semakin bergantung pada sektor pertambangan, sementara pengembangan sektor ekonomi alternatif belum berjalan secara optimal.

Selain dampak lingkungan dan ekonomi yang telah diuraikan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek sosial masyarakat sebagai akibat dari aktivitas penambangan emas. Perubahan ini terlihat dari pergeseran pola kehidupan masyarakat, baik dalam hal pembagian waktu kerja maupun interaksi sosial.

Sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam penambangan emas menghabiskan waktu lebih banyak di lokasi tambang dibandingkan dengan kegiatan sosial di lingkungan nagari. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi kohesi sosial dan pola hubungan antarwarga, terutama ketika aktivitas penambangan berlangsung dalam waktu yang panjang dan intensif. Aktivitas penambangan emas juga memunculkan dinamika sosial baru, seperti meningkatnya mobilitas penduduk dan masuknya pekerja dari luar nagari. Kehadiran pendatang yang ikut terlibat dalam kegiatan penambangan membawa dampak sosial tertentu, baik berupa bertambahnya jaringan ekonomi maupun potensi konflik sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa masyarakat menyampaikan adanya perbedaan kepentingan antara penduduk lokal dan pekerja pendatang, terutama terkait akses terhadap lokasi tambang dan pembagian hasil. Meskipun konflik terbuka jarang terjadi, kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik oleh pihak nagari.

Dari sisi kesehatan, hasil penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap dampak jangka panjang aktivitas penambangan emas, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahan kimia dalam proses pengolahan emas. Beberapa informan menyampaikan keluhan terkait menurunnya kualitas air dan lingkungan sekitar tempat tinggal, yang dikhawatirkan dapat berdampak pada kesehatan keluarga, terutama anak-anak dan lansia.

Meskipun belum dilakukan pemeriksaan kesehatan secara khusus dalam penelitian ini, persepsi masyarakat mengenai risiko kesehatan menjadi temuan penting yang menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap keberlanjutan kualitas hidup di masa depan.

Peran pemerintah nagari dalam pengelolaan aktivitas penambangan emas masih terbatas. Pengawasan terhadap kegiatan penambangan belum dilakukan secara optimal, baik dari sisi perizinan maupun pengelolaan lingkungan. Aparatur nagari pada umumnya lebih berperan sebagai fasilitator sosial dibandingkan sebagai pengendali aktivitas penambangan. Keterbatasan kewenangan, sumber daya, dan dukungan kebijakan menjadi faktor yang memengaruhi belum optimalnya peran pemerintah nagari dalam mengendalikan dampak penambangan emas di wilayahnya.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran awal sebagian masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Beberapa informan menyatakan perlunya pengaturan yang lebih jelas terkait lokasi penambangan dan upaya pemulihan lingkungan pascatambang.

Namun, kesadaran tersebut belum diikuti dengan tindakan nyata secara kolektif, terutama karena tekanan ekonomi yang mendorong masyarakat untuk tetap melakukan aktivitas penambangan. Kondisi ini menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan kepentingan pelestarian lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penambangan emas memberikan dampak yang bersifat ganda, yaitu manfaat ekonomi kerusakan. Ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pertambangan, tanpa diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, berpotensi menimbulkan permasalahan jangka panjang bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan dampak yang bersifat ambivalen, yakni manfaat ekonomi bagi masyarakat kerusakan. Temuan ini memiliki makna penting dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, khususnya terkait bagaimana penambangan emas memengaruhi kelestarian lingkungan dan ekonomi masyarakat dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.

Peningkatan pendapatan masyarakat yang relatif signifikan menunjukkan bahwa sektor pertambangan emas berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan alternatif. Namun, di sisi lain, temuan mengenai pencemaran air sungai, kerusakan lahan, dan hilangnya vegetasi menunjukkan bahwa aktivitas penambangan yang dilakukan belum memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan, sehingga berpotensi mengancam keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan jangka panjang masyarakat. Yang menyatakan bahwa penambangan emas tanpa pengelolaan lingkungan yang memadai cenderung menimbulkan pencemaran air akibat penggunaan merkuri serta degradasi lingkungan secara luas. Temuan ini juga menguatkan pandangan yang menegaskan bahwa kerusakan lahan dan hilangnya vegetasi akibat aktivitas tambang dapat meningkatkan risiko bencana ekologis seperti banjir dan longsor.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa aktivitas penambangan emas di tingkat lokal memiliki pola dampak lingkungan yang relatif serupa dengan kasus-kasus penambangan di daerah lain di Indonesia, khususnya pada penambangan skala kecil dan tradisional.

Dari aspek ekonomi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggun Brilianti dan Sutopo yang menemukan bahwa sektor pertambangan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan pekerja tambang di Lubuk Ulang Aling Selatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi menjadi faktor utama masyarakat memilih bekerja di sektor penambangan emas. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa temuan yang menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi lokal. Tolosang menyatakan bahwa ketergantungan berlebihan pada sektor pertambangan berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi ketika sumber daya alam mengalami penurunan atau aktivitas tambang dihentikan.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun penambangan emas memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, keberlanjutan kesejahteraan masyarakat masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Ditinjau dari perspektif pembangunan berkelanjutan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Selatan belum mencerminkan keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Gagasan pembangunan berkelanjutan menyoroti bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan potensi generasi mendatang. Namun, metode penambangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini terus difokuskan pada eksploitasi ekonomi dan tidak terlalu memperhatikan keberlanjutan sosial dan perlindungan lingkungan. Hasil ini mendukung pernyataan Wandayati dan Siregar bahwa pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan dapat menimbulkan dampak ekologis dan sosial yang kompleks di masa depan.

Merumuskan kebijakan pengelolaan pertambangan emas yang lebih berkelanjutan, melalui penguatan regulasi, peningkatan pengawasan lingkungan, serta penerapan reklamasi lahan pascatambang. Selain itu, temuan ini juga menegaskan pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan sektor ekonomi alternatif agar ketergantungan terhadap sektor pertambangan dapat dikurangi. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian pembangunan berkelanjutan pada konteks pertambangan emas skala lokal dengan menekankan keterkaitan antara dimensi ekonomi dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dan keterbatasan regulasi di tingkat lokal turut berkontribusi terhadap munculnya dampak negatif penambangan emas. Aktivitas penambangan yang dilakukan secara tradisional dan minim standar teknis menunjukkan belum optimalnya peran pemerintah dalam mengendalikan dan mengarahkan pemanfaatan sumber daya alam. Padahal, dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, peran negara dan pemerintah daerah sangat penting.

Dari sudut pandang kebijakan lingkungan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi yang ada dan praktik di lapangan. Meskipun secara normatif perlindungan lingkungan hidup telah diatur dalam berbagai kebijakan, implementasi pengawasan dan penegakan aturan di tingkat lokal masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antarinstansi, dan rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa keberlanjutan pertambangan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan merupakan prasyarat utama tercapainya kesejahteraan jangka panjang. masih cenderung menempatkan kepentingan ekonomi sebagai prioritas utama, sementara aspek lingkungan dan sosial berada pada posisi sekunder. Pola ini menunjukkan adanya trade-off pembangunan, di mana peningkatan kesejahteraan ekonomi jangka pendek dicapai dengan mengorbankan kualitas lingkungan dan potensi keberlanjutan di masa depan. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui pertumbuhan ekonomi semata. Peningkatan pendapatan masyarakat yang diperoleh dari penambangan emas belum tentu sejalan dengan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh apabila lingkungan mengalami degradasi dan risiko kesehatan meningkat.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembangunan yang holistik, yang tidak hanya mengukur keberhasilan dari aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan ketahanan sosial masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas dan hanya berfokus pada satu wilayah penelitian, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke daerah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini belum mengukur dampak lingkungan secara kuantitatif, seperti kadar pencemaran air atau tingkat kerusakan lahan secara teknis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi konteks tetapi juga memberikan pembelajaran bagi wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa dalam pengelolaan pertambangan emas skala kecil.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan berdampak negatif berupa pencemaran air sungai akibat penggunaan merkuri, kerusakan lahan, hilangnya vegetasi, serta meningkatnya risiko bencana ekologis seperti banjir dan tanah longsor. Sementara itu, dari sisi ekonomi, penambangan emas memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja, serta berkembangnya usaha mikro di sekitar lokasi tambang. Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut cenderung bersifat jangka pendek dan menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertambangan, sehingga belum sepenuhnya mendukung prinsip. Pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika dampak penambangan emas skala lokal dengan menegaskan adanya trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan pengelolaan pertambangan emas yang lebih berkelanjutan, melalui penguatan regulasi, peningkatan pengawasan lingkungan, penerapan reklamasi lahan pascatambang, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat agar tidak bergantung sepenuhnya pada sektor pertambangan. Penggunaan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif, khususnya pengukuran teknis terhadap tingkat pencemaran lingkungan dan kerusakan lahan, dinilai penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi alternatif sebagai upaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertambangan emas.

Referensi

1. Anggun Brilianti, R., & Sutopo, S. (2021). Dampak aktivitas pertambangan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 6(2), 145–158.
2. Buana, A. (2019). Dampak penambangan emas terhadap kualitas lingkungan perairan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 11(1), 23–34.
3. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
4. Efendi, R., Pratama, D., & Sari, M. (2023). Pencemaran lingkungan akibat aktivitas penambangan emas skala kecil di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 389–401. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.389-401>
5. Habibi, A. (2024). *Pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam*. Jakarta: Kencana.
6. Hartono, B. (2023). *Pengelolaan sumber daya mineral dalam pembangunan nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Jainuddin, A. (2023). Kerusakan lahan akibat aktivitas pertambangan dan implikasinya terhadap risiko bencana ekologis. *Jurnal Geografi Lingkungan*, 9(2), 112–124.
8. Maburi, H. (2024). Pendekatan keberlanjutan dalam pengelolaan pertambangan rakyat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 55–69.
9. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
10. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
11. Restuning Amalia. (2023) Analisis dampak pertambangan terhadap ekonomi dan lingkungan di provinsi papua (Studi Kasus PT Freeport Indonesia). *Journal of economics Development issues* 6(1) 25-32
12. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
13. Tolosang, K. (2019). Ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pertambangan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 8(1), 67–79.
14. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.
15. Wandayati, R., & Siregar, H. (2020). Pengelolaan sumber daya alam dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 201–214.